

PENKARYAAN FOTOGRAFI: MEREKA YANG TUMBUH KARENA LUKA

Bella Amelia¹, Soni Sudono² dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3}S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
bellaamelia@student.telkomuniversity.co.id, sonisudono@telkomuniversity.ac.id
adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Keluarga harmonis adalah harapan bagi semua orang, memiliki hubungan dan peran yang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun terdapat beberapa keluarga yang berujung tidak bahagia. Broken home lah yang akan terjadi apabila keutuhan keluarga yang berakhir, merupakan kondisi awal mulanya luka pada anggota keluarga khususnya anak. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakutuhan hubungan keluarga dan memberikan dampak rasa tidak aman, rasa penolakan, sedih, kesepian, marah dan menyalahkan diri sendiri. Masalah yang sering dialami oleh anak diantaranya tumbuh dengan penuh rasa luka, mengalami depresi, mengalami keadaan di fase quarter life crisis yang menyebabkan keadaan anak harus menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tanpa adanya kasih sayang diberikan oleh orang tua seutuhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan visualisasi yang terdapat kondisi depresi dan rasa takut dari dampaknya broken home dalam fase quarter life crisis serta memberikan dukungan kepada khalayak dengan kondisi serupa. Kesimpulan yang didapatkan adalah tidak semua keluarga dapat bertahan hingga akhir masa, terdapat keluarga yang berujung broken home. Peristiwa ini menjadi awal rasa luka pada semua yang merasakan khususnya seorang anak. Mereka menjadi sasaran tepat dari hubungan keluarga yang retak, kehilangan harapan, menghambat perkembangan dan menjalani hidup dengan rasa kesendirian. Kondisi ini dituangkan dalam sebuah seni fotografi, menunjukkan bagaimana rasa dari ketakutan, kesepian, kehilangan dan luka yang mendalam. Sebuah karya penuh ekspresi diri yang anomi penuh dengan merasa sendiri.

Kata kunci : broken home, quarter life crisis, fotografi.

Abstract: A harmonious family is everyone's hope, having relationships and roles that can work as they should. But there are some families who end up unhappy. Broken home is what will happen if the family unity ends, is the initial condition of injury to family members, especially children. This can be caused by incomplete family relationships and the impact of insecurity, rejection, sadness, loneliness, anger and self-blame. Problems that are often experienced by children include growing up full of wounds, experiencing depression, experiencing a situation in the quarter life crisis phase which causes the child to have to make his choice and be responsible for his

own choices without the love given by the whole parent. The purpose of this study is to provide a visualization of depression and fear from the impact of a broken home in the quarter life crisis phase and to provide support to audiences with similar conditions. The conclusion obtained is that not all families can survive until the end of time, there are families that end in broken homes. This incident became the beginning of pain for all who feel especially a child. They are the right targets of fractured family relationships, lose hope, hinder development and live life with a sense of solitude. This condition is expressed in the art of photography, showing the feelings of fear, loneliness, loss and deep wounds. A work full of anomie self-expression full of feeling alone.

Keywords : broken home, quarter life crisis, photography.



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Lingkup terkecil bagi manusia mengenal orang lain selain dirinya ialah keluarga. Dalam lingkup tersebut manusia akan belajar mengimitasi banyak hal untuk pertama kali. Manusia akan bertumbuh pada lingkup sosial terkecil itu, di dalam keluarga. Semua sikap, perilaku, gestur, mimik, semua yang ditangkap secara verbal, visual, maupun motorik di dalam keluarga tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anggotanya.

Interaksi-interaksi yang terjadi, secara langsung maupun tak langsung turut memberikan kondisi yang didorong untuk direspon. Entah itu dalam bentuk penyesuaian diri positif, atau justru penyesuaian diri negatif. Penyesuaian diri negatif pada remaja ataupun dewasa awal dapat muncul dari kondisi keluarga yang mengalami broken home. Salah satu kejadian yang mendukung kondisi broken home adalah kejadian perceraian. Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai (Astuti, 2017).

Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap anak sebagai bagian dari keluarga yang menyaksikan dan mengalami serangkaian proses tidak menyenangkan atau konflik yang terjadi di rumah tangga. Kondisi broken home atau juga yang disebabkan oleh ketidakutuhan keluarga pada anak antara lain yaitu memiliki rasa tidak aman, terdapat rasa penolakan yang dialaminya berasal dari keluarga, sedih, 1 2 kesepian, marah, dan ada juga kondisi yang mendorong dirinya untuk menyalahkan diri sendiri (Sarhini dan Kusuma, 2014).

Tak dapat dipungkiri, kondisi tersebut tentu tidak akan sepenuhnya hilang begitu saja untuk dilupakan. Ada waktu yang hadir mengisi hari dengan bentuk rarasana gelisah, takut, cemas, yang timbul sebagai respon terhadap kondisi yang ada. Kematangan pemikiran anak, remaja, maupun dewasa awal yang masih belum baik tetap saja akan terdapat respon sebagai bagian dalam bertahan. Terlebih, ketika kondisi tersebut bersinggungan dengan kondisi quarter life crisis yang memberikan dorongan dan tuntutan di masa peralihan remaja menuju dewasa awal yang sangat menentukan kondisi masa depan. Kondisi tersebut pulalah, yang pernah penulis alami sebagai bagian dalam diri penulis. Untuk menyelami rasa dan mencoba memunculkannya sebagai suatu karya yang dapat dinikmati, penulis berusaha mengeksplorasi kondisi-kondisi tersebut, dan melibatkan pula korban kondisi broken home pada karya penulis.

Korban menghadapi proses kejadian tersebut dengan mencari kebebasannya, melepaskan semua amarahnya, membuang semua perasaan-perasaannya yang telah lama disakiti oleh orang yang disayangi. Hingga saatnya tiba korban akan mengabaikan semua orang yang ada disekitarnya dan bahkan ada yang berpikir untuk tak akan lagi hidup dan merajut kasih dengan mereka yang dikasihi. Begitu pula yang dihadapi oleh penulis. Keadaan di rumah yang kacau dan tak beraturan membuat penulis merasa tertekan hingga membuat depresi, pertengkaran dan segala macam keributan yang tak kunjung henti kerap kali terbayang dalam pikiran, dan berakhir dengan rasa trauma dan depresi yang akut hingga membuat penulis tak lagi merasa aman dengan keadaan sekitar. Pada saat itu terjadi, penulis merupakan sosok yang belum cukup matang dalam usia sehingga mengalami kesulitan untuk membedakan setiap hal baik dan buruk yang terjadi disekitarnya.

Tekanan demi tekanan yang dialami awalnya memang membuatnya menjadi buruk 3 namun berjalannya waktu penulis banyak mendapat dukungan dan juga semangat serta kepercayaan diri dari orang-orang sekitar. Sehingga kini penulis memulai kembali kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, perjalanan yang panjang dan rumit membuatnya kini lebih tegar dan mampu mengatasi berbagai hal yang terjadi dan penulis yakin bahwa masih banyak yang mengalami kejadian serupa.

Melalui kondisi tersebut, penulis ingin membuat suatu karya yang muncul sebagai bagian dalam ekspresi penulis untuk bisa menuangkannya dalam suatu karya fotografi. Karya ini diharapkan dapat sampai pada audiens sehingga bisa memahami ekspresi dan emosi yang ingin disampaikan. Melalui karya ini pula, penulis ingin membantu dan berbagi semangat untuk mereka yang mengalami hal serupa. Mengalami kondisi tersebut merupakan hal yang tidak mudah, memorinya akan terus dibawa sampai kapanpun. Dukungan dari pihak eksternal sangat penting untuk dapat menghadapi kondisi tersebut dengan baik dan menghindari hal-hal buruk yang bisa jadi terjadi sebagai respon terhadap kondisi.

METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantara lainnya adalah: Penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian data primer yaitu . Metode tersebut dilakukan untuk medalami kepribadian, bagaimana perasaan dan juga perubahan kondisi emosi dan mental anak-anak yang orang tuanya mengidap depresi, kemudian menganalisisnya dalam bentuk penjelasan secara obyektif, metode yang diterapkan penulis dalam proses penciptaan sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan melalui referensi buku yang berkaitan dengan seniman yang mengeksplorasi diri sendiri dan juga keadaan keluarganya. Selain itu data juga diperoleh dari jurnal, artikel, internet dengan situs-situs yang berkaitan dengan penciptaan karya ini.

2. Dokumentasi Dengan bantuan kamera maka di dapatkan data-data pendokumentasian secara visual.

3. Eksplorasi Mengeksplorasi visual, teknik dan gagasan, menjadi kesatuan karya.

Teori Umum

1.Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan keilmuan yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungannya yang dipengaruhi dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan bersosial, terkadang adakalanya kita mempunyai hubungan yang tidak baik dengan manusia lainnya, terjadi hal-hal yang mencetuskan pertengkaran, pertikaian, atau perselisihan antar kelompok yang bias terjadi di antara keluarga, teman, tetangga, dan lainnya. Kemudian, hal ini yang mendorong perkembangan ilmu psikologi sosial untuk mempelajari hubungan antar manusia dan perilaku yang mempengaruhi hubungan tersebut. Hubungan antar manusia yang dipengaruhi oleh tingkah laku, sikap, dan juga pembuatan keputusan berasal dari psikologi sosial dan bisa melahirkan respon yang bersifat destruktif ataupun konstruktif. Psikologi sosial terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan sosial. Psikologi diartikan sebuah bidang ilmu pengetahuan yang fokus terhadap perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.

Kemudian, sosial merupakan segala perilaku yang berhubungan dengan hubungan antar individu. Jadi, pengertian psikologi sosial bisa

diartikan juga merupakan bidang keilmuan yang mempelajari tentang perilaku dan mental manusia yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam masyarakat. 6 7 Berikut ini merupakan pengertian psikologi sosial menurut para ahlinya:

- a. Hubber Bonner Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-harinya.
- b. Shaw dan Costanzo Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku individu yang merupakan rangsangan dari lingkungan/sosial.
- c. Kimbal Young Psikologi sosial merupakan studi tentang proses interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Sherif Bersaudara Dalam bukunya yang berjudul "An Outline of Social Psychology" yaitu psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan situasi-situasi perangsang sosial.
- e. Gordon W. Allport Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha mengerti bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kenyataan atau kehadiran orang lain.

Broken Home Willis dalam Wulandari, 2019 menyebutkan terkait pengertian broken home yaitu adalah kondisi keluarga yang retak, yang menyebabkan hilangnya perhatian & keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua. Hal ini dapat disebabkan karena terjadinya perceraian sehingga sang anak tinggal bersama satu orangtua kandung. Hal ini menyebabkan adanya kondisi kehilangan, timpang, ketidakutuhan dalam suatu keluarga yang dapat mempengaruhi psikologi sang anak. Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yakni (1) Keluarga yang terpecah disebabkan strukturnya tidak utuh karena bercerai atau salah satu dari anggota keluarga meninggal, (2) Orangtua tidak bercerai, namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Kondisi anak dari keluarga yang mengalami broken home lebih

rentan mengalami gejala gangguan mental jangka pendek seperti stres, cemas, dan depresi. Kondisi ini dapat disebabkan karena adanya perasaan kehilangan yang dialami karena ketidakhadiran seseorang di dalam keluarga.

Kondisi lain yang dapat dialami oleh anak yang berada pada keluarga broken home adalah perasaan tidak aman, dan adanya perasaan untuk menyalahkan diri sendiri, dan rasa ketidakpercayaan terhadap keluarga. Kondisi-kondisi tersebut jika tidak mendapatkan respon dukungan yang tepat dapat memperburuk kondisi sang anak. Itulah mengapa, hal ini menjadi penting untuk diperhatikan.

Pada anak yang mengalami kondisi broken home, biasanya cenderung lebih mandiri. Dampak kondisi ini jika dipahami secara baik maka ada kecenderungan untuk ingin menjadi individu yang lebih baik lagi dibandingkan dengan orang tua yang telah memberikannya luka. Sikap mandiri pada anak dengan kondisi broken home dapat disebabkan karena tuntutan untuk mereka menyesuaikan diri dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga broken home karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri (Wulandari, 2019).

2. Quarter Life Crisis

Quarter life Crisis merupakan kondisi yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada individu yang umum terjadi di usia 20-30 tahun. Kondisi umum yang 9 berkaitan dengan fase ini adalah mengenai perkembangan sosioemosional. Kondisi ini biasanya dialami dengan mempertanyakan kehidupan, ragu atas pilihan, bingung akan apa yang dipilih dan dijalani, dan mempertanyakan kehidupan di masa depan (Amalia, 2020). Hal ini menjadi wajar, karena biasanya pada usia ini peralihan dari remaja ke dewasa awal yang biasanya pilihan yang ada diberikan atau didorong oleh

keluarga, misalnya dari orangtua, namun pada usia-usia ini jika melihat dari jenjang pendidikan, ia sudah berada pada fase perguruan tinggi.

Jenjang perguruan tinggi ini menjadi penting ketika nantinya ia dapat mempengaruhi terhadap pilihan karir dan pekerjaan ke depannya. Penyebab terjadinya Quarter Life Crisis yang dialami oleh dewasa awal ini dapat disebabkan karena masalah dengan teman, tekanan keluarga, perasaan tidak aman terkait masa depan, kekecewaan dengan berbagai hal dan diri sendiri, frustrasi kepada orang lain atau tentang pekerjaan. Pengaruh norma sosial dan budaya yang berlaku juga dapat menyebabkan terjadinya quarter life crisis, misalnya seperti orang terdekat seperti keluarga yang mempengaruhi pandangan individu dalam menghadapi masalah, juga bagaimana individu tersebut mencoba menyelesaikan masalahnya.

Jika tuntutan diberikan pada individu dan diterima sebagai suatu yang membuat mereka kaget, bingung, dan takut, hal ini dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. 2.1.4. Depresi Hampir semua orang pernah mengalami depresi, dan ditandai dengan perasaan sedih, perasaan duka dan tidak tertarik pada aktivitas menyenangkan. Depresi merupakan respon terhadap stress pada kehidupan. Diantara situasi yang sering mencetuskan depresi adalah kegagalan di sekolah atau pekerjaan, dan kehilangan orang yang dicintai dan disayanginya. Depresi dianggap abnormal hanya jika berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Atkinson, 1993). Depresi merupakan salah satu gangguan mood atau emosional karena gambaran yang menonjol pada penderita depresi adalah terganggunya emosi. Menurut Masella dkk (dalam Meiwati, 1994) 10 bahwa depresi merupakan suatu gangguan yang umum, dan dapat terjadi pada siapa saja, namun berbeda di dalam mengekspresikannya tergantung pada individu yang bersangkutan.

Gangguan depresi dapat diawali dengan munculnya perasaan-perasaan negatif antara lain; kesedihan, keputusasaan, kekecewaan yang dialami oleh seseorang secara berulang kali. Namun demikian depresi berbeda dengan kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan seperti biasanya terjadi. Perbedaan ini terdapat pada intensitas dan lamanya peristiwa-peristiwa negatif tersebut terjadi. Seseorang dapat dikatakan depresi apabila kesedihan, kekecewaan dan keputusasaan tersebut berkembang, sehingga terjadi gejala-gejala selanjutnya yang memengaruhi fungsi-fungsi psikologi dan fisiologi (Witting & Williams dalam Meiwati, 1994). Menurut Supratiknya (dalam Oktarini, 2014) menyebutkan bahwa depresi merupakan reaksi terhadap situasi yang menekan dengan kesedihan dan kepatahan hati yang luar biasa dan (sering) tidak dapat dipulihkan sesudah sekian lama. Orang-orang yang terkena gangguan depresi akan mengalami perubahan mood yang amat dramatis dari hari ke hari, minggu ke minggu. Sedangkan menurut Hadi (2004) depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan, atau suatu perasaan tidak ada harapan lagi.

3. Teori Warna

Warna diketahui bisa memberikan pengaruh terhadap psikologi, emosi serta cara bertindak manusia. Warna juga menjadi bentuk komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan secara instan dan lebih bermakna. Ada pula ilmu komunikasi visual yang menggunakan warna untuk terapi warna atau yang disebut *colourology* (menggunakan warna untuk menyembuhkan). Metode *colourology* sudah dipraktekkan oleh banyak kebudayaan kuno seperti Mesir dan Cina. Carl Gustav Jung, seorang psikolog ternama dari Swiss, menjadikan warna sebagai alat penting dalam psikoterapinya. Beliau meyakini setiap warna punya makna, potensi, dan kekuatan untuk memengaruhi, bahkan menghasilkan efek tertentu pada 11

produktivitas, emosi, hingga perubahan mood (suasana hati) seseorang. Beliau juga membuktikan Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia. Keberadaan warna tidak semata-mata hasil alamiah, melainkan bermakna dan “dimaknai” oleh manusia. Dewasa ini, kita menemukan banyak interpretasi makna warna dalam banyak sektor. Mulai dari perfilman, fotografi, desain grafis dan interior, bahkan kesehatan sekalipun.

Darwis Triadi, seorang fotografer terkenal di negeri ini di dalam bukunya “Color Vision” mengungkapkan bahwa Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia: “Warna dapat menciptakan keselarasan dalam hidup. Dengan warna kita bisa menciptakan suasana teduh dan damai. Dengan warna pula kita dapat menciptakan kebingasan dan kekacauan.”

4. Estetika Fotografi

Sebuah karya fotografi bisa dikatakan sebagai salah satu benda seni, ia bukan sekedar hasil upaya proses reproduksi belaka. Foto seni/ekspresi semestinya berasal dari suatu kontemplasi yang intens. Pemunculan gagasan/idea tidaklah serentak dan berkesan dadakan. Ada suatu proses pengamatan empirik, komprasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi panjang yang berakhir pada sebuah eksekusi yaitu konsep dan juga visi/misi yang nyata dan baru. Dengan begitu sebuah foto ekspresi tidak hanya sebetuk “seni instan” belaka.

Foto ekspresi, merupakan bagian dari cabang seni rupa yang paling muda dan memiliki pengayaan ide dan teknik. Estetika di dalam foto seni didapatkan apabila telah ditemukan titik estetika, yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, di mana titik ini di alami sekejap namun mendalam, di dalam yang “tragis” (manakala: roh “dikalahkan jasmani”), yang sublim (manakala roh menang

atas kebaikan), dan yang 12 asri (gracious: manakala kebaikan menang atas kebenaran) (Sutrisno dan Verhaak, 1993).

Dalam estetika di kenal dua pendekatan: pertama, langsung meneliti keindahan itu dalam benda-benda/ alam indah, serta seni itu sendiri atau mau lebih; kedua, menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami (pengalaman keindahan dalam diri orangnya). Pengalaman estetika berkait erat dengan soal perasaan, di mana bila foto seni dikatakan memiliki estetika, apabila foto tersebut tidak hanya mampu mengeksploitasi keindahan tersebut, melainkan dapat menyumbangkan nilai-nilai humanisme universal kepada umat manusia. Fotografi tidak hanya sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan gagasan dan estetika yang lebih transenden.

5. Teori Gerak

Ada beberapa istilah yang sebelumnya sering digunakan pada studi tentang gerak manusia (human movement). Istilah tersebut adalah ilmu gerak, kinesiologi, performance manusia, dan Pendidikan jasmani. Istilah-istilah ini sering kita dengar apabila diperbincangkan dalam konteks gerak. Istilah manapun yang dipilih akan selalau terkait dengan subdisiplin umum tentang gerak manusia. Contoh, fisiologi olahraga merupakan studi tentang fungsi tubuh manusia selama latihan .

Perilaku gerak (motor behavior) merupakan subdisiplin yang lebih menekankan pada investigasi atau penelitian mengenai prinsip-prinsip perilaku gerak manusia. Secara lebih spesifik Schmidt menjelaskan bahwa perilaku gerak itu lebih menekankan pada prinsip-prinsip keterampilan gerak manusia yang di hasilkan pada tahap perilaku. Contohnya seperti Gerakan memiringkan kepala diartikan kita sedang dalam keadaan duka cita, seseorang juga memiringkan kepalanya. Dalam duka cita, kepala menunduk

dan miring disertai pandangan pada orang lain. Menyempitkan rongga dada menimbulkan berkurangnya rasa kuasa dan diri. Sikap yang menetap (menyempitkan 13 rongga dada) dapat diartikan sebagai : takut, orang yang tidak pernah gembira, pasif. (bayangkan orang yang gesturnya menciut).

HASIL DAN DISKUSI

Menurut Utami, fotografi adalah rekam jejak, apa yang saya lihat dan apa yang saya rasa. Sebenarnya fotografi pun bisa menjadi alat transformasi dari kegiatan sehari-hari yang mampu membuat seseorang menjadi dirinya sendiri. Fotografi mampu menjadi alat untuk penyembuhan dari apapun yang kita rasakan. Banyak hal yang bisa dipelajari dari fotografi salah satunya adalah warna, karna warna adalah nyawa dalam fotografi. 15 Dalam fotografi ada beberapa teknis yang sangat mendasar yaitu: long exposure dan multiple exposure.

Long exposure adalah teknik fotografi yang mengkombinasikan antara Objek Diam dengan Objek yang Bergerak ditambah dengan menggunakan Shutter-Speed yang lambat untuk mendapatkan efek pergerakan (atau jejak) dari benda yang bergerak. Sedangkan Multiple-exposure yang menghasilkan gambar dengan cara menggabungkan exposure yang berbeda-beda, adalah teknik ekspresif yang secara hebat memperluas kreativitas pada foto/gambar. Membuat visual dengan cara tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana kita melihat sesuatu yang TIDAK dalam konteks realitas. Fotografi juga mempelajari tentang keindahan, namun pada seni fotografi keindahan ini tidak melulu terukur dengan komposisi dan rana yang seimbang, karena pandangan keindahan dalam seni fotografi itu sangat kompleks.

KESIMPULAN

Broken home menjadi titik awal mula adanya luka, merasa sendiri dalam menjalani kehidupan dan masalah yang dihadapinya meskipun sikap dewasa akan lebih cepat terbentuk dibandingkan dengan anak pada umumnya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa anak dengan latar belakang broken home sangat mempengaruhi pertumbuhan sang anak. Memiliki keluarga harmonis adalah impian bagi semua orang namun dijalani tidak seindah ekspektasi hingga menyebabkan anggota keluarganya merasakan dititik depresi. Anak menjadi sasaran tepat dari hubungan keluarga yang retak, menghapus semua harapan menghambat dalam perkembangan dan mematahkan semangat menghadapi masa depan.

Iri, dengki, grogi, menjadi sifat yang akan mudah ditemui dan dirasakan oleh anak apabila tidak dicegah dengan kontrol diri yang baik. Kepercayaan diri yang menurun, perasaan yang tertutup bahkan menyita kebahagiaan adalah keadaan buruk yang dapat saja terjadinya memilih untuk mengakhiri masa hidupnya. Konflik dalam diri membuat anak penuh dengan bimbang. Rasa cemas terus menyertai karena merasa ada bagian yang hilang.

Karya ini menggambarkan seorang anak dengan latar belakang broken home dan dituangkan dalam sebuah ekspresi. Menunjukkan keadaan diri yang anomi mengungkapkan apa yang sebenarnya ada di dalam diri, pendirian lemah seolah tidak memiliki tujuan pasti serta target hidup yang hanya sebatas dijalani dengan sendiri. Keyakinan yang dirasakan mudah goyah membuat dalam keadaan dirinya mudah untuk pasrah dikarenakan ambisi untuk mengejar keinginannya yang mudah kehilangan arah.

REFERENSI

Astuti, Puji. "Angka Perceraian Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik, Masa Depan Anak-anak Indonesia Dipertaruhkan." Juli 2017. <https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka>

_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anakanak_indonesia_dipertaruhkan. Accessed Maret 2021.

Sarbini, W & Kusuma W. (2014). Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014- Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58954/Wasil%20Sarbinini.pdf?se>

Amalia, dkk. 2020. PSYCHOLOGICAL WELL BEING, SELF EFFICACY DAN QUARTER LIFE CRISIS PADA DEWASA AWAL. <http://repository.untagsby.ac.id/8006/9/Jurnal.pdf>. Diakses pada Maret 2021.

Wulandri, D & Nailul F. PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, Halaman 1-9.

<https://instagram.com/utamigodjali>/<https://instagram.com/deborahsheedy>

Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia. Universitas Brawijaya Press.